

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

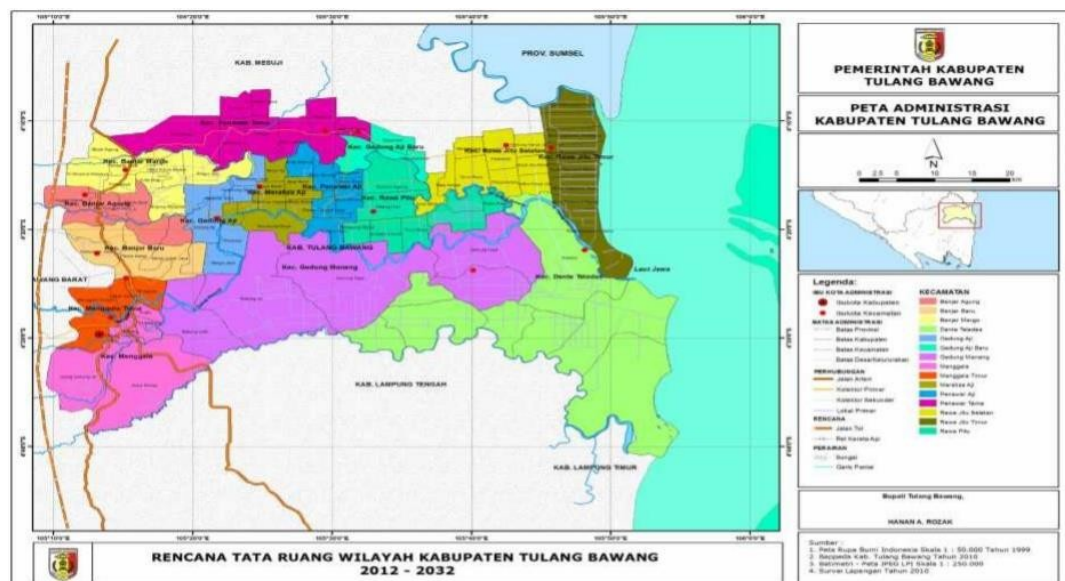
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Singkat Kabupaten Tulang Bawang

Kabupaten Tulang Bawang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997 dan setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 49 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Mesuji dan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat, maka terjadi pemekaran 2 (dua) daerah otonomi baru, dan Kabupaten Tulang Bawang sebagai Kabupaten Induk. Administrasi pemerintah Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari 15 (lima belas) kecamatan dan 151 kampung/kelurahan dengan luas wilayah sebesar 3.466,32 Km². Secara geografis Kabupaten Tulang Bawang terletak antara 40° 08' – 04° 41' Lintang Selatan dan 105° 09' – 105° 55' Bujur Timur. Sedangkan batas wilayah administrasi Kabupaten Tulang Bawang adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Mesuji
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan kawasan pantai (Laut Jawa)
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat

Kabupaten Tulang Bawang mempunyai kecamatan terluas dan terkecil, Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Dentes Teladas ($\pm 19,78 \%$), sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Meraksa Aji ($\pm 2,73 \%$). Akan tetapi dari segi kepadatan penduduk eksisting, penduduk lebih terkonsentrasi di pusat-pusat kegiatan, seperti di Kecamatan Banjar Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kecamatan Rawajitu Selatan serta Kecamatan Menggala. Sedangkan kecamatan lainnya masih rendah, yang menandakan perlunya suatu intervensi perencanaan untuk mencapai efisiensi penggunaan sumber daya dan efisiensi alokasi distribusi sumber daya. Adapun peta administrasi Kabupaten Tulang Bawang yakni sebagai berikut:



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Tulang Bawang

Menempati posisi geografis yang strategis di wilayah Sai Bumi Ruwa Jurai, Kabupaten Tulang Bawang, memiliki prospek yang cerah dalam mengembangkan daerah di masa mendatang. Dengan memiliki luas wilayah sekitar 346.632

hektare, kabupaten ini memiliki banyak potensi. Bukan hanya sektor pertanian dalam arti luas yang menjadi andalan perekonomian warganya, Kabupaten Tulang Bawang juga menjadi lokasi industri besar, termasuk Sugar Group, salah satu perusahaan produsen gula terbesar di Indonesia. Dengan luas lahan 3.466,32 kilometer persegi atau 9,79 persen luas wilayah Provinsi Lampung, Kabupaten Tulang Bawang memang masih mengandalkan sektor pertanian. Namun, sejumlah perusahaan besar (PMA-PMDN) dan perusahaan kecil juga beroperasi di kabupaten ini. Kabupaten Tulang Bawang selama beberapa tahun terakhir ini terus mendorong berbagai sektor untuk memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kabupaten Tulang Bawang memiliki strategi tetap tangguh di di sektor pertanian, namun terus memacu tumbuhnya industri manufaktur yang memberi nilai tambah lebih besar.

Populasi penduduk di Kabupaten Tulang Bawang terus mengalami peningkatan, berdasarkan hasil estimasi jumlah penduduk di Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2014 mencapai 423.710 jiwa/orang, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 112.413 KK, yang terdiri dari 219.504 jiwa penduduk laki-laki dan 204.206 jiwa penduduk perempuan.

Perekonomian Kabupaten Tulang Bawang tumbuh dan berkembang seiring sejalan dengan dukungan kebijakan pemerintah daerah, pembangunan infrastruktur dan peningkatan pengelolaan potensi sumberdaya alam. Selain itu, keberadaan sektor industri besar, kecil dan menengah serta koperasi yang jumlahnya cukup banyak ikut berperan, disamping pertumbuhan pusat-pusat

perekonomian, seperti pasar kabupaten, pasar kampung, pusat perbelanjaan dan kehadiran perbankan di Kabupaten Tulang Bawang. Dalam beberapa tahun terakhir, Tulang Bawang termasuk kategori kabupaten yang mampu menurunkan kemiskinan dari 9,43 persen pada tahun 2012 menjadi 8,04 persen tahun 2013 dan tahun 2014 berada dikisaran 7 persen dan terus menurun. Ini sebagai indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi juga dirasakan oleh masyarakat miskin. Demikian halnya pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tulang Bawang, terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 mencapai 65,83 persen meningkat dari 64,11 persen pada tahun 2012.

Adapun visi misi Kabupaten Tulang Bawang yakni sebagai berikut :

VISI

AMAN : Pembangunan yang dilakukan secara bersama - sama oleh seluruh komponen masyarakat dengan situasi dan kondisi sosial, ekonomi, budaya yang nyaman, tertib, rukun, tentram dan berkeadilan serta menunjang tinggi supremasi hukum, demokrasi, toleransi antar umat beragama, antargolongan, dan antar suku untuk mencapai kesejahteraan bersama secara menyeluruh dan merata.

MANDIRI : Suatu kondisi adanya peningkatan dukungan kemandirian masyarakat, dengan mengoptimalkan potensi daerah dan menggali sumber - sumber pendapatan daerah dengan tetap berpegang kepada budaya dan kearifan lokal.

SEJAHTERA : Suatu kondisi dimasyarakat yang mempunyai tingkat kehidupan yang baik, dengan meningkatkan pendapatan per kapita dan daya beli masyarakat.

MISI

- a. Meningkatkan Kualitas Kerukunan, Ketentraman, Keagamaan dan Kebudayaan Masyarakat.
- b. Meningkatkan Akses dan Kualitas Pelayanan Pendidikan, Kesehatan dan Infrastruktur Wilayah.
- c. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Untuk Mengurangi Angka Pengangguran dan Kemiskinan.
- d. Meningkatkan Penyelenggaraan Tata Kelola Pemerintahan Berkualitas, Bersih dan Transparan Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah, Sinergitas Wilayah dan Berkembangnya Kampung Sejahtera dan Mandiri.
- e. Meningkatkan Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkualitas dan Berkelanjutan.

4.1.2 Gambaran Umum UMKM Budidaya Jamur di Kabupaten Tulang Bawang

Pada awalnya, pada sekitar tahun 2010, praktik budidaya jamur tiram mulai menarik perhatian masyarakat di Kabupaten Tulang Bawang. Namun demikian, pada masa itu, usaha semacam itu masih tergolong langka di wilayah tersebut karena dianggap memiliki proses budidaya yang cukup rumit. Karena kompleksitasnya, banyak dari penduduk setempat yang tidak berminat untuk mencoba budidaya jamur tiram. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, minat terhadap industri ini tumbuh, dan semakin banyak warga yang tertarik untuk memulai usaha kecil atau home industry di bidang budidaya jamur tiram.

Potensi yang ada di Kabupaten Tulang Bawang dalam hal usaha kecil, terutama dalam home industry budidaya jamur tiram, mulai terlihat semakin menjanjikan. Salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram adalah kondisi lingkungan yang tepat. Misalnya, kandungan air dalam substrat harus dipertahankan pada kisaran 60-65%. Jika kandungan air terlalu rendah, pertumbuhan jamur dapat terhambat atau bahkan berhenti sama sekali. Namun, jika terlalu tinggi, bisa menyebabkan miselium jamur membusuk dan mati.

Selain kandungan air, suhu juga memainkan peran krusial dalam budidaya jamur tiram. Suhu inkubasi saat pembentukan miselium harus dijaga antara 22-28°C. Selanjutnya, ketika jamur mulai membentuk tubuh buah, suhu yang ideal berkisar antara 16-22°C. Penting juga untuk memperhatikan kelembaban udara. Selama pertumbuhan miselium, kelembaban udara harus dipertahankan antara 60-70%, sementara pada saat pertumbuhan tubuh buah, kelembaban udara yang ideal berada dalam rentang 80-90%. Dengan memperhatikan semua faktor ini, budidaya jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut. Di samping itu, peningkatan jumlah home industry budidaya jamur tiram juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Dengan adanya semakin banyak pelaku usaha yang terlibat, diharapkan industri budidaya jamur tiram dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi komunitas Tulang Bawang.

Menurut Yanuati (2007), suhu optimal untuk pertumbuhan jamur tiram adalah antara 16°C hingga 22°C. Suhu dalam rentang ini telah terbukti menghasilkan pertumbuhan jamur tiram yang optimal sesuai dengan kebutuhan. Namun, jika suhu lingkungan melebihi 30°C, pertumbuhan jamur dapat terhambat atau bahkan terhenti sama sekali. Selain suhu, kondisi media tanam juga sangat berpengaruh. Media tanam yang tidak steril dan memiliki suhu di bawah 20°C cenderung mempercepat pertumbuhan mikroorganisme lain yang dapat menghambat pertumbuhan jamur tiram.

Selama tahap pertumbuhan miselium, kelembaban udara yang ideal adalah antara 60% hingga 70%. Kelembaban udara yang stabil dalam kisaran ini mendukung pertumbuhan miselium jamur tiram secara optimal. Sementara itu, ketika tubuh buah mulai tumbuh, kelembaban udara yang diperlukan lebih tinggi, yaitu sekitar 80% hingga 90%. Memperhatikan dan menjaga kelembaban udara pada level yang sesuai menjadi kunci dalam memastikan pertumbuhan yang sehat dan produktif bagi jamur tiram selama seluruh siklus pertumbuhannya.

Budidaya jamur tiram merupakan suatu usaha yang sering mengalami kegagalan akibat kurangnya penerapan teknik dan metode yang tepat dalam prosesnya. Meskipun terlihat mudah, namun perlu diperhatikan dengan seksama berbagai faktor seperti kondisi lingkungan, kebersihan, serta konsistensi dalam menjalankan perawatan. Ketidakmampuan memenuhi aspek-aspek tersebut dengan baik dapat mengakibatkan hasil yang kurang optimal bahkan berpotensi menghadirkan kegagalan dalam usaha budidaya jamur tiram.

Jamur tiram putih memiliki ciri khas berupa warna putih yang agak krem dan memiliki diameter tubuh antara 3 hingga 14 cm. Bagian yang paling bernilai ekonomis dari jamur ini adalah tubuh buahnya, yang menjadi fokus utama dalam budidaya jamur tiram. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap teknik budidaya jamur tiram dari tahap persiapan hingga pasca panen sangatlah penting agar para pelaku usaha dapat menguasai dengan baik dalam hal pemeliharaan dan pengendalian hama tanaman.

Sebelum melakukan proses penanaman, ada beberapa persiapan yang harus dipersiapkan dengan matang. Di antaranya adalah rumah kumbung baglog, rak baglog, bibit jamur tiram, serta peralatan budidaya yang diperlukan. Ketersediaan semua hal tersebut menjadi prasyarat penting sebelum memulai budidaya jamur tiram agar prosesnya dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang memuaskan. Dengan memperhatikan semua aspek ini secara cermat, diharapkan para pelaku usaha dapat berhasil dalam mengembangkan budidaya jamur tiram secara efektif dan efisien.

Adapun proses budidaya jamur tiram yang dilakukan di Kabupaten Tulang Bawang diantaranya yaitu

a. Persiapan

Petani jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang memulai tahapan persiapan dalam budidaya jamur tiram dengan langkah-langkah yang meliputi penyediaan bahan-bahan seperti serbuk kayu, bekatul, kapur, dan komponen lainnya, serta mempersiapkan rumah jamur atau kumbung jamur sebagai tempat pertumbuhan jamur tiram. Bahwa persiapan ini merupakan tahap krusial dalam memulai

budidaya jamur tiram, yang memerlukan berbagai alat dan struktur bangunan, termasuk kumbung atau rumah jamur, sebagai ruang inkubasi dan pertumbuhan jamur. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan ruangan yang bersih untuk proses inokulasi, dan peralatan seperti sekop untuk membalik dan mencampur bahan baku, ketel uap untuk proses pasteurisasi atau sterilisasi, termometer, sprayer, serta alat-alat kebersihan. Bahan baku utama yang digunakan dalam budidaya jamur tiram terdiri dari serbuk gergaji, bekatul, dan kapur (CaCO_3).

Tahapan selanjutnya adalah pengomposan, yang dilakukan selama 1-2 hari. Proses pengomposan ini bertujuan untuk mengurai senyawa kompleks yang terdapat dalam bahan baku dengan bantuan mikroba, sehingga senyawa-senyawa yang lebih sederhana dapat dihasilkan. Langkah ini melibatkan menimbun campuran serbuk gergaji dan bahan lainnya, lalu menutupnya rapat menggunakan plastik untuk menciptakan kondisi yang mendukung proses pengomposan secara efektif.

b. Pencampuran Media

Petani jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang mengikuti proses pencampuran media dengan seksama, dimulai dengan langkah awal yaitu menimbang bahan-bahan nutrisi seperti bekatul dan kapur sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan. Setelah menyelesaikan tahap penimbangan, proses selanjutnya adalah mencampurkan bahan-bahan nutrisi tersebut dengan media tanam jamur tiram, yang merupakan serbuk kayu yang telah melalui proses pengukusan. Pentingnya penimbangan bahan sesuai kebutuhan sebelum dilakukan pencampuran. Campuran tersebut terdiri dari serbuk gergaji yang telah dikukus, bekatul, kapur, dan sedikit air.

Dalam melaksanakan proses pencampuran media ini, petani harus memperhatikan agar pencampuran dilakukan secara merata dan tidak terlalu basah. Konsistensi pencampuran yang merata menjadi kunci keberhasilan, karena dapat berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan jamur tiram. Oleh karena itu, keakuratan dan kehati-hatian dalam mencampurkan bahan-bahan menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan dalam proses budidaya jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang.

c. Pembuatan Baglog

Petani jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang mengawali langkah pembuatan baglog setelah menyelesaikan proses pencampuran media tanam dengan bahan-bahan tambahan. Proses ini melibatkan pengisian media yang telah dicampur ke dalam kantong plastik yang terbuat dari polipropilen. Langkah berikutnya adalah memadatkan media di dalam kantong plastik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Bahwa pembuatan baglog dimulai setelah proses pencampuran media dilakukan. Media yang telah dicampur kemudian dimasukkan ke dalam kantong plastik yang biasanya memiliki ukuran standar seperti 20 x 30 cm atau 17 x 35 cm, dengan ketebalan plastik minimal 0,003 mm.

Proses selanjutnya adalah memadatkan media tanam di dalam kantong plastik agar media tersebut tidak mudah hancur atau busuk. Pemadatan ini dapat dilakukan secara manual menggunakan botol atau alat pemadat lainnya. Penting untuk mencatat bahwa setiap kantong plastik harus memiliki berat yang ditimbang dengan teliti, biasanya sekitar 1,1 kg, untuk menjaga pertumbuhan miselium jamur tetap stabil dan normal.

Pembuatan baglog menggunakan plastik yang relatif tahan panas, khususnya polipropilen. Pentingnya penggunaan plastik polipropilen dalam pembuatan baglog karena daya tahannya terhadap suhu panas. Setelah media dimasukkan ke dalam plastik, langkah berikutnya adalah memadatkannya dengan menggunakan botol atau alat lainnya. Konsistensi media yang padat sangat penting untuk menghindari penurunan produktivitas karena media yang kurang padat cenderung mudah busuk.

Setelah memadatkan media, ujung plastik disatukan dan dipasang cincin paralon untuk menyerupai bentuk botol. Hal ini dilakukan untuk memastikan kemasan baglog tetap terjaga dan media tanam tetap terkonsolidasi dengan baik. Ukuran kantong plastik yang digunakan juga berpengaruh pada berat media yang dihasilkan, di mana plastik berukuran 20 cm x 30 cm biasanya menghasilkan media seberat 800-900 g, sedangkan plastik berukuran 17 cm x 35 cm menghasilkan media seberat 90-100 g. Dengan demikian, langkah-langkah tersebut merupakan bagian penting dalam proses pembuatan baglog yang dilakukan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang.

d. Sterilisasi

Petani jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang menjalankan proses sterilisasi dengan metode memasukkan baglog jamur ke dalam oven bertekanan tinggi. Tujuan utama dari proses sterilisasi ini adalah untuk menghilangkan bakteri dan jamur lain yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur tiram. Proses sterilisasi dilakukan selama 7-8 jam dengan suhu oven mencapai 100°C. Bahwa sterilisasi merupakan langkah penting yang harus diambil, di mana baglog yang telah dibuat

dimasukkan ke dalam ruangan atau oven yang mampu menciptakan kondisi uap panas yang tinggi. Proses penguapan dimulai hingga mencapai suhu ruangan atau oven mencapai 100°C, dan diusahakan agar tetap berlangsung selama 7-8 jam. Setelah proses penguapan selesai, media tanam dalam baglog diizinkan untuk didinginkan dalam ruangan sebelum dapat dipindahkan ke tahap selanjutnya. Dengan demikian, sterilisasi memainkan peran penting dalam memastikan kondisi yang optimal untuk pertumbuhan jamur tiram, sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang.

e. Pendinginan

Setelah proses sterilisasi selesai, tahap pendinginan segera dimulai oleh petani jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang. Langkah ini dilakukan dengan membuka oven bertekanan tinggi untuk memungkinkan udara panas di dalamnya keluar, atau dengan memindahkan baglog ke ruangan inokulasi. Tujuannya adalah untuk menurunkan suhu baglog setelah proses sterilisasi. Proses pendinginan ini berlangsung selama satu hari semalam, di mana baglog dibiarkan hingga suhunya turun secara alami. Pentingnya pendinginan baglog yang telah disterilisasi selama 12-24 jam sebelum dilakukan inokulasi, yaitu pemberian bibit jamur. Selama proses pendinginan, tujuan utama adalah mencapai suhu media tanam yang ideal, yaitu sekitar 35-40°C. Hal ini sangat penting karena suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kematian bibit jamur akibat udara panas yang berlebihan. Dengan demikian, proses pendinginan menjadi langkah kritis dalam persiapan baglog jamur tiram untuk tahap selanjutnya dalam budidaya, sesuai dengan praktik yang dijalankan oleh petani di Kabupaten Tulang Bawang.

f. Inokulasi (Pemberian Bibit)

Inokulasi bibit jamur tiram merupakan tahap krusial dalam budidaya, yang dilakukan di ruangan tertutup dan steril untuk mencegah kontaminasi oleh bakteri atau jamur lain yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur tiram. Proses inokulasi ini melibatkan penempatan bibit jamur tiram ke dalam baglog yang telah melalui proses sterilisasi dan pendinginan sebelumnya. Praktik inokulasi yang dilakukan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang biasanya menggunakan metode tusukan, di mana bibit dimasukkan melalui ring sedalam $\frac{3}{4}$ dari tinggi media. Pentingnya kebersihan bibit dan teknik inokulasi yang baik untuk memastikan keberhasilan proses ini. Inokulasi pada dasarnya merupakan proses transfer miselia jamur dari biakan induk ke dalam media tanam yang telah disediakan, dengan tujuan untuk membiakkan miselia tersebut sehingga menghasilkan jamur yang siap untuk dipanen. Selain metode tusukan, inokulasi juga dapat dilakukan melalui metode tebaran, di mana bibit ditaburkan langsung ke dalam media tanam. Namun, dalam praktik tusukan, lubang dibuat di bagian tengah media dengan cincin, dan bibit yang telah dihancurkan kemudian dimasukkan ke dalamnya. Dalam melakukan inokulasi, kehati-hatian sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan proses ini. Oleh karena itu, beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain kebersihan bibit dan teknik inokulasi yang tepat agar pertumbuhan jamur tiram dapat berjalan dengan optimal..

g. Inkubasi

Setelah proses inokulasi selesai, tahap selanjutnya adalah inkubasi, di mana baglog yang telah diisi dengan bibit jamur tiram ditempatkan di dalam ruangan dengan suhu antara 22 hingga 28°C. Petani jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang menerapkan proses ini dengan menyimpan baglog di lingkungan tersebut hingga miselia mulai tumbuh di dalamnya. Penanda utama dari awal pertumbuhan miselia adalah perubahan warna media tanam menjadi putih. Bahwa inkubasi merupakan proses penting dalam budidaya jamur tiram di mana media tanam yang telah diinokulasi ditempatkan dalam kondisi ruang tertentu untuk merangsang pertumbuhan miselia jamur. Tujuannya adalah untuk mencapai pertumbuhan miselia secara serempak dan merata di seluruh permukaan media dalam baglog. Suhu lingkungan yang ideal untuk proses inkubasi adalah antara 22 hingga 28°C, dengan tingkat kelembaban sekitar 50 hingga 60%. Praktik ini dilakukan hingga seluruh permukaan media dalam baglog tumbuh dengan warna putih secara merata, menandakan bahwa proses inkubasi telah berhasil dan baglog siap untuk melanjutkan tahap selanjutnya dalam proses budidaya jamur tiram..

h. Penumbuhan

Setelah media tanam jamur tiram ditumbuhi oleh miselia dan berubah warna menjadi putih, tahap selanjutnya adalah penumbuhan, di mana petani jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang membuka plastik media tanam yang sudah ditumbuhi miselia untuk memfasilitasi pembentukan tubuh buah yang optimal. Bahwa media tanam yang telah ditumbuhi miselia dan berumur sekitar 40-60 hari

sudah siap untuk dipindahkan ke tahap penumbuhan atau pertumbuhan (growing atau farming). Penumbuhan ini dilakukan dengan cara membuka plastik media tanam yang sudah ditumbuhi miselia untuk membentuk tubuh buah dengan baik.

Pembukaan media tanam dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyobek plastik media di bagian atas atau hanya dengan membukanya saja. Selain itu, pembukaan media juga bisa dilakukan dengan menyobek penutup media menggunakan pisau di beberapa sisi. Setelah media dibuka, biasanya dalam waktu satu hingga dua minggu, tubuh buah akan mulai tumbuh. Tubuh buah yang sudah mulai tumbuh tersebut kemudian dibiarkan selama 2-3 hari atau sampai mencapai pertumbuhan yang optimal. Penting untuk diperhatikan bahwa apabila tubuh buah dibiarkan terlalu lama, maka kualitas bentuk dan daya simpan jamur tersebut dapat menurun. Oleh karena itu, pemantauan yang cermat terhadap proses penumbuhan dan waktu pemanenan menjadi kunci dalam menjaga kualitas dan hasil panen yang optimal dalam budidaya jamur tiram.

i. Pemanenan

Petani jamur tiram melakukan pemanenan sekitar 5 hari setelah jamur tiram mulai tumbuh. Proses pemanenan dilakukan dengan mencabut seluruh rumpun jamur tiram yang telah matang. Praktik ini penting karena pemanenan jamur tiram harus memperhatikan beberapa syarat kunci, seperti penentuan waktu panen yang tepat, teknik pemanenan yang sesuai, dan penanganan pasca panen yang baik. Bahwa pemanenan jamur tiram harus dilakukan dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur. Penting untuk dicatat bahwa pemanenan tidak cukup dilakukan dengan hanya memotong cabang jamur yang berukuran besar, karena hal ini dapat

menghambat pertumbuhan jamur yang masih kecil. Bahkan, jika pemanenan dilakukan hanya pada jamur berukuran besar, jamur yang lebih kecil mungkin tidak akan mencapai ukuran yang optimal, bahkan berpotensi mengalami kerusakan seperti layu atau busuk.

Setelah dipanen, jamur tiram perlu dibersihkan dengan hati-hati dari kotoran yang menempel di bagian akarnya. Tindakan membersihkan jamur hanya pada bagian akar akan membantu menjaga kebersihan dan kualitas jamur setelah panen. Hal ini juga dapat meningkatkan daya tahan penyimpanan jamur, sehingga jamur dapat bertahan lebih lama dalam kondisi yang baik. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip pemanenan yang tepat dan penanganan pasca panen yang hati-hati menjadi kunci dalam menjaga kualitas dan hasil panen yang optimal dalam budidaya jamur tiram.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak dalam budidaya jamur tiram di Kabupaten Tulang bawang telah menghasilkan beragam produk olahan yang menarik. Salah satu produk unggulan adalah keripik jamur tiram, yang merupakan camilan yang semakin populer di pasaran. Keripik jamur tiram memiliki tekstur renyah dan cita rasa gurih yang khas, membuatnya menjadi pilihan camilan yang sehat dan lezat bagi konsumen yang peduli akan kesehatan. Selain itu, UMKM juga menghasilkan olahan lain seperti tumis jamur tiram, bakso jamur tiram, dan nugget jamur tiram, yang semakin diminati oleh masyarakat karena kandungan gizi yang tinggi dan cita rasa yang lezat. Selain memanfaatkan jamur tiram sebagai bahan utama, UMKM juga kreatif dalam mengolahnya menjadi produk-produk inovatif seperti saus jamur tiram, bumbu

jamur tiram, dan sosis jamur tiram. Dengan berbagai produk olahan yang berkualitas dan inovatif, UMKM budidaya jamur tiram tidak hanya memberikan kontribusi dalam memperluas pasar produk jamur tiram, tetapi juga turut mendukung perekonomian lokal dan mempromosikan gaya hidup sehat kepada masyarakat luas.

UMKM budidaya jamur tiram tak hanya menjual jamur segar, mereka juga mengolahnya menjadi berbagai produk menarik untuk meningkatkan nilai jual dan memperluas jangkauan pasar. Berikut beberapa contoh produk olahan jamur tiram yang biasa dibuat UMKM di Kabupaten Tulang bawang:

1. Olahan Segar

- a. Sate Jamur Tiram. Sate dengan jamur tiram sebagai pengganti daging, dibumbui dengan bumbu sate khas dan disajikan dengan saus kacang.
- b. Nugget Jamur Tiram. Jamur tiram dicampur dengan bumbu dan tepung, kemudian digoreng hingga renyah.
- c. Bakso Jamur Tiram. Jamur tiram dicampur dengan adonan bakso, kemudian direbus dan disajikan dengan kuah bakso.
- d. Keripik Jamur Tiram. Jamur tiram diiris tipis dan digoreng hingga renyah, bisa dinikmati sebagai camilan atau pelengkap makanan.

2. Olahan Kering

- a. Abon Jamur Tiram. Jamur tiram diolah menjadi abon dengan tekstur serat yang mirip abon daging.
- b. Serundeng Jamur Tiram. Jamur tiram diparut dan digoreng kering, bisa digunakan sebagai pelengkap nasi uduk atau nasi kuning.
- c. Bubuk Jamur Tiram. Jamur tiram dikeringkan dan digiling menjadibubuk, bisa digunakan sebagai penyedap rasa masakan.

3. Olahan Fermentasi:

- a. Acar Jamur Tiram. Jamur tiram difermentasi dengan cuka dan bumbu, menghasilkan rasa asam segar yang cocok dinikmati sebagai pelengkap makanan.
- b. Kimchi Jamur Tiram. Jamur tiram difermentasi dengan bumbu khas Korea, menghasilkan rasa pedas dan asam yang cocok dinikmati dengan nasi putih atau sebagai pelengkap barbeque.

4.1.3 Deskripsi Responden

Responden yang diambil secara keseluruhan berjumlah 65 orang responden. Responden yang diambil adalah petani jamur tiram yang mempunyai usahatani jamur tiram dari pembuatan baglog hingga pemanenan jamur tiram. Beberapa indikator digunakan untuk menentukan beberapa karakteristik responden, sehingga dapat diketahui dan dapat direkomendasikan bagaimana latar belakang masing-masing responden. Indikator yang digunakan untuk menentukan karakteristik responden mencakup umur responden, tingkat pendidikan responden, jumlah tanggungan keluarga dan lama usahatani jamur tiram yang

dimiliki tiap–tiap responden. Identitas responden secara rinci dapat dilihat pada Lampiran Tabel dibawah ini

4.1.3.1 Tingkat Usia Responden

Usia responden merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam menentukan karakteristik responden petani jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang. Usia responden secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1.

Usia Responden Petani Jamur Tiram di Kabupaten Tulang Bawang

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	20 – 30	8	12,3
2	31 – 40	23	35,4
3	41 – 50	28	43,1
4	51 – 60	6	9,2
Jumlah		65	100%

Sumber : Data primer penelitian, 2024.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden dengan usia 20 – 30 tahun berjumlah 8 orang (12,3 %), responden dengan usia 31 – 40 tahun berjumlah 35,4 orang (35,4 %), responden dengan usia 41 – 50 tahun berjumlah 28 orang (43,1 %) dan responden dengan usia 51 – 60 tahun berjumlah 6 orang (9,2 %)..

Tingkatan umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik untuk dapat bekerja. Usia produktif akan lebih menunjang dalam usaha pertanian, karena kemampuan fisiknya masih baik. kemampuan kerja seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, kesehatan dan faktor alam.

4.1.2.2 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan responden merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan karakteristik responden pelaku budidaya jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang. Tingkat pendidikan responden pelaku budidaya jamur tiram di Kabupaten Tulang Bawang bermacam-macam, secara rinci dapat di lihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Responden Pelaku Budidaya Jamur Tiram di
Kabupaten Tulang Bawang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SD/ Sederajat	5	7,7%
2	SMP/Sederajat	16	24,6%
3	SMA/Sederajat	35	53,8%
4	S1	9	13,9%
	Jumlah	65	100%

Sumber : Data primer penelitian, 2024

Tingkatan pendidikan responden sebagian besar adalah tamatan SMA yaitu sebanyak 35 orang atau sebesar 53,8%. Tamatan SMP mempunyai presentase sebesar 16 orang (24,6%) dan S1 Sebanyak 9 orang 13,9%). Tamatan SD berjumlah 5 orang (7,7%) Berdasarkan data tersebut berarti tingkat pendidikan petani jamur tiram dapat dikatakan cukup baik, karena semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pengetahuannya. Tinggi rendahnya pendidikan akan berpengaruh pada inovasi baru, dimana sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam pekerjaannya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yaitu akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi.

4.2.1.3 Lama Usaha Budidaya Jamur Tiram

Lama usaha budidaya jamur tiram yang dijalankan oleh responden merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan karakteristik responden petani jamur tiram di Kecamatan Tulang Bawang. Lama usaha budidaya jamur tiram yang sudah dijalankan oleh responden secara rinci dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.3

Lama Usaha Responden Petani Jamur Tiram di Kabupaten Tulang Bawang

No	Rentang Waktu	Jumlah	Presentase
1	0-1 Tahun	16	24,6%
2	2-5 Tahun	20	30,7%
3	6-10 Tahun	19	29,3%
4	Lebih 10 Tahun	10	15,4%
Jumlah		65	100%

Sumber : Data primer penelitian, 2024

Pengalaman bertani jamur tiram yang dimiliki responden sebagian besar masih dikatakan rendah. Hal ini ditunjukkan pada Tabel diatas bahwa sebesar 24,6% dari responden hanya berpengalaman 0-1 tahun dan yang mempunyai pengalaman 2-5 tahun Sebesar (30,7%), antara 6-10 tahun sekitar 29,3% dan diatas 10 tahun masing-masing mempunyai presentase yang sama besar yaitu sebesar 15,4% (10 orang). rendahnya pengalaman dikarenakan bahwa usaha yang dilakukan masih baru dan merupakan usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan harian selain usaha tetapnya sebagai petani perkebunan. Lama usaha budidaya akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pengalaman petani dalam menjalankan usahatani jamur tiram tersebut. pengalaman usaha budidaya sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usaha budidaya yang dapat

dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama usaha budidaya memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang tinggi dalam menjalankan usaha budidaya.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini merupakan analisis data deskriptif yang berupa uraian data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang kemudian akan dikemukakan dalam bentuk tabel beserta penyelesaiannya.

Cara penggolongan data pada tabel tersebut dengan menggunakan rumus interval.

$$I = \frac{(NT-NR)}{K}$$

Keterangan :

NT : Nilai tertinggi

K : Kategori

NR :Nilai terendah

i : Interval

Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan 65 kuesioner untuk 65 responden dimana dalam angket tersebut terdapat 30 item pertanyaan dari indikator yang didapat dari variabel Y, X₁, X₂, dan setiap pertanyaan sudah disediakan setiap pertanyaan sudah disediakan 5 alternatif jawaban, yaitu

Jawaban Sangat Baik (SB)	diberi skor	5
Jawaban Baik (B)	diberi skor	4

Jawaban Ragu (R)	diberi skor	3
Jawaban Tidak Baik (TB)	diberi skor	2
Jawaban Sangat Tidak Baik (STB)	diberi skor	1

Dari skor yang diperoleh dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu :

1. Sangat Baik
2. Baik
3. Sedang
4. Buruk
5. Sangat Buruk

Dalam konteks penelitian mengenai pengaruh strategi pemasaran digital dan inovasi produk terhadap peningkatan kualitas pengelolaan UMKM budidaya jamur di Kabupaten Tulang Bawang, dilakukanlah konfirmasi kepada beberapa pelaku usaha untuk memastikan bahwa redaksi pertanyaan dapat dipahami dengan baik. Konfirmasi ini merupakan tahap yang penting dalam proses penelitian, karena memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan memiliki kejelasan dan dapat dipahami oleh responden potensial.

Konfirmasi dilakukan dengan cara:

- a. Membagikan kuesioner kepada pelaku usaha dan meminta mereka untuk mengisi jawabannya.
- b. Melakukan wawancara dengan beberapa pelaku usaha untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang pemahaman mereka terhadap pertanyaan.

Hasil konfirmasi menunjukkan bahwa:

- a. Redaksi pertanyaan dalam kuesioner mudah dipahami oleh pelaku usaha.
- b. Pertanyaan dalam kuesioner relevan dengan topik penelitian.
- c. Pertanyaan dalam kuesioner tidak membingungkan atau menimbulkan interpretasi yang berbeda.

Pelaku usaha dipilih sebagai sampel untuk konfirmasi ini karena mereka adalah subjek utama dari penelitian ini. Dalam konteks ini, mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam menjalankan usaha budidaya jamur di Kabupaten Tulang Bawang. Berikut adalah beberapa kriteria mengapa pelaku usaha dipilih sebagai sampel penelitian ini yaitu :

- a. Pengalaman langsung. Pelaku usaha memiliki pengalaman langsung dalam mengelola UMKM budidaya jamur di wilayah tersebut. Mereka telah terlibat dalam aspek operasional, pemasaran, dan inovasi produk sehingga dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan pertanyaan yang diajukan.
- b. Pengetahuan industri. Sebagai individu yang aktif dalam industri budidaya jamur, pelaku usaha memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tren, tantangan, dan peluang dalam industri ini. Hal ini membuat mereka menjadi sumber informasi yang berharga untuk memvalidasi pertanyaan penelitian.
- c. Keterlibatan dalam strategi pemasaran digital dan inovasi produk. Dalam lingkungan bisnis yang semakin didorong oleh teknologi, penggunaan strategi pemasaran digital dan inovasi produk menjadi sangat penting. Pelaku usaha yang terlibat dalam praktik ini dapat memberikan wawasan yang relevan

tentang bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi kualitas pengelolaan UMKM budidaya jamur.

- d. Representasi dari populasi target. Pelaku usaha sebagai sampel konfirmasi harus mewakili populasi target yang relevan. Dalam hal ini, mereka harus mewakili UMKM budidaya jamur di Kabupaten Tulang Bawang secara umum agar hasil konfirmasi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh industri tersebut.

1. Analisis Variabel Kualitas Pengelolaan UMKM (Variabel Bebas Y)

a. Variabel Kualitas Pengelolaan UMKM

Perhitungan variabel Kualitas Pengelolaan UMKM secara keseluruhan dengan ketentuan

$$NT = 50$$

$$NR = 10$$

$$K = 5$$

$$I = \frac{(NT-NR)}{K}$$

$$I = \frac{(50-10)}{5}$$

$$I = 8$$

$$I = 8$$

$$I = 8$$

Dengan demikian dapat diketahui skor pengelompokannya sebagai berikut

Skor 42 – 50 penilaiannya sangat baik

Skor 34 – 41 Penilaiannya baik

Skor 26 – 33 penilaiannya sedang

Skor 18 – 25 penilaiannya buruk

Skor 10 – 17 penilaiannya sangat buruk

Tabel 4.9 Distribusi data Nilai per Item Soal

Nomor Soal	Jumlah Skor
Soal 1	232
Soal 2	237
Soal 3	237
Soal 4	233
Soal 5	228
Soal 6	257
Soal 7	224
Soal 8	235
Soal 9	227
Soal 10	230

Tabel 4. 10 Distribusi Data Kualitas Pengelolaan UMKM Secara Keseluruhan

No	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	42 – 50	Sangat Baik	18	27,7
2	34 – 41	Baik	15	23,1
3	26 – 33	Sedang	32	49,2
4	18 – 25	Buruk	0	0
5	10 – 17	Sangat Buruk	0	0
		Jumlah	65	100

Sumber Data Primer, diolah 2024

Dari 65 orang responden penelitian, yang menyatakan Kualitas Pengelolaan UMKM telah diberikan dengan “sangat baik” ada 18 orang (27,7%), yang menyatakan “Baik” ada 15 (23,1%), yang menyatakan “Sedang” ada 32 (49,2%), yang menyatakan “buruk” ada 0 (0%), yang menyatakan sangat buruk ada (0%). Secara keseluruhan responden menyatakan bahwa Kualitas Pengelolaan UMKM dalam kategori “sedang” karena hasil jawaban responden dominan pada interval 26-33.

2. Analisis Variabel Pemasaran Digital (Variabel Bebas X₁)

Tabel 4.11 Distribusi Nilai per soal

Nomor Soal	Jumlah Skor
Soal 1	232
Soal 2	219
Soal 3	237
Soal 4	239
Soal 5	212
Soal 6	240
Soal 7	211
Soal 8	226
Soal 9	243
Soal 10	228

Tabel 4.12 Distribusi Data Pemasaran Digital Secara Keseluruhan

No	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	42 – 50	Sangat Baik	6	9,2
2	34 – 41	Baik	29	44,6
3	26 – 33	Sedang	30	46,2
4	18 – 25	Buruk	0	0
5	10 – 17	Sangat Buruk	0	0
		Jumlah	65	100

Sumber Data Primer, diolah 2024

Dari 65 orang responden penelitian, yang menyatakan Pemasaran Digital telah diberikan dengan “sangat baik” ada 6 orang (9,2%), yang menyatakan “Baik” ada 29 orang (44,6%), yang menyatakan “Sedang” ada 30 (46,2%), yang menyatakan “buruk” ada 0 (0%), yang menyatakan sangat buruk ada (0%). Secara keseluruhan responden menganggap bahwa Pemasaran Digital dalam kategori “sedang” karena hasil jawaban responden dominan pada interval 26-33.

3. Analisis Variabel Inovasi Produk (Variabel Bebas X₂)

a. Variabel Inovasi Produk

Tabel 4.13 Distribusi Data Nilai Per Item Soal

Nomor Soal	Jumlah Skor
Soal 1	220
Soal 2	238
Soal 3	217
Soal 4	242
Soal 5	246
Soal 6	239
Soal 7	210
Soal 8	209
Soal 9	238
Soal 10	235

Tabel 4.14 Distribusi Data Inovasi Produk Secara Keseluruhan

No	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	42 – 50	Sangat Baik	15	23
2	34 – 41	Baik	17	26,2
3	26 – 33	Sedang	33	50,8
4	18 – 25	Buruk	0	0
5	10 – 17	Sangat Buruk	0	0
		Jumlah	65	100%

Sumber Data Primer, diolah 2024

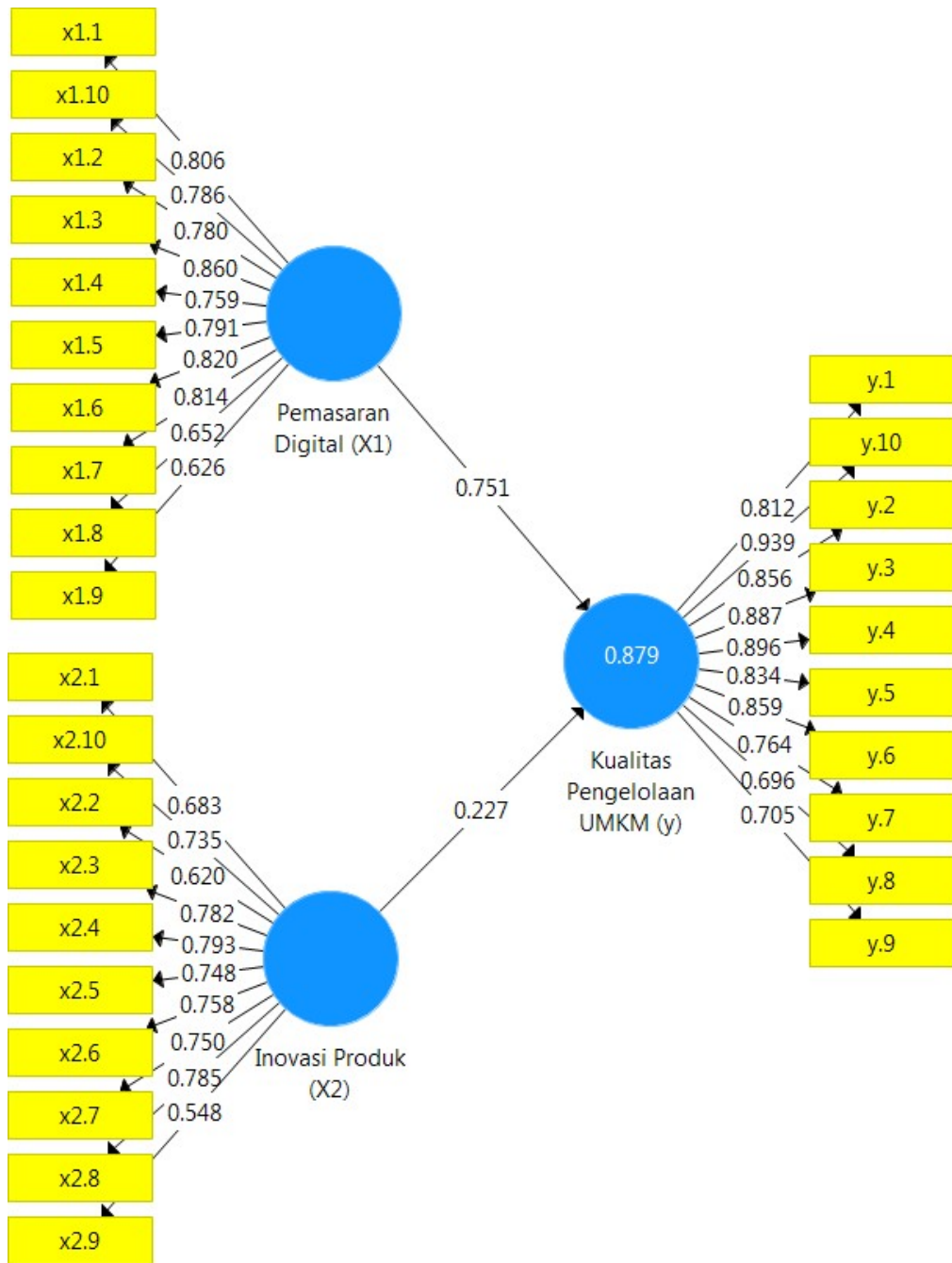
Dari 65 orang responden penelitian, yang menyatakan Inovasi Produk telah diberikan dengan “sangat baik” ada 15 orang (23%), yang menyatakan “Baik” ada 17 (26,2%), yang menyatakan “Sedang” ada 33 (50,8%), yang menyatakan “buruk” ada 0 (0%), yang menyatakan sangat buruk ada (0%). Secara keseluruhan mayoritas responden menyatakan bahwa Inovasi Produk dalam kategori “sedang” karena hasil jawaban responden dominan pada interval 26-33.

4.2.2 Uji Hipotesis dan Analisis

Uji Hipotesis dan Analisis Terdapat beberapa analisis data dilakukan penelitian :uji validitas, uji reliabilitas dan Uji R Square, adapun selanjutnya dilakukan uji t statistik sebagai bentuk dari pengujian hipotesis, semua pengujian tersebut akan dilakukan dengan alat Partical Least Square (PLS)

1. Model Pengukuran (Outer Model)

Hasil pengukuran model dapat diawali dengan melakukan uji model untuk mengevaluasi convergent validity. Konfirmasi kecukupan *convergent validity* dapat dilakukan dengan melihat loading factor dari variabel yang telah dibuat, atau dengan menghitung nilai square root dari average *variance extracted* (AVE) untuk menilai kevalidan kuesioner pertanyaan tersebut. Diagram jalur yang dihasilkan dari analisis menggunakan SmartPLS 3.0 dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai nilai loading factor dan hasil uji validitas secara keseluruhan.



Sumber : Data diolah Tahun 2024

Gambar 4.2. Hasil Nilai Loading Factor Melalui Diagram Jalur PLS

Dalam analisis, indikator konstruk dianggap valid jika korelasinya melebihi 0.70.

Namun, untuk tahap awal penelitian, nilai loading antara 0.50 hingga 0.60

dianggap memadai dan masih dapat diterima. Hasil dari diagram loading factor menunjukkan bahwa setiap komponen pertanyaan dari variabel pemasaran digital, inovasi produk, dan kualitas pengelolaan UMKM memiliki nilai di atas 0.50.

a. Uji Validitas Konvergen

Pengujian validitas konvergen korelasi setiap komponen indikator terhadap variabel. Hasil loading factor 0.50. Loading factor setiap komponen dalam indikator dari variabel pemasaran digital, inovasi produk, dan kualitas pengelolaan UMKM.

Tabel 4.15 Hasil Nilai Outer Loading Factor

	Kualitas Pengelolaan UMKM	Pemasaran Digital	Inovasi Produk
Y.1	0.812		
Y.2	0.856		
Y.3	0.887		
Y.4	0.896		
Y.5	0.834		
Y.6	0.859		
Y.7	0.764		
Y.8	0.696		
Y.9	0.705		
Y.10	0.939		
X1.1		0.806	
X1.2		0.780	
X1.3		0.860	
X1.4		0.759	
X1.5		0.791	
X1.6		0.820	
X1.7		0.814	
X1.8		0.652	
X1.9		0.626	
X1.10		0.786	
X2.1			0.683
X2.2			0.620
X2.3			0.782
X2.4			0.793

X2.5	0.748
X2.6	0.758
X2.7	0.750
X2.8	0.785
X2.9	0.548
X2.10	0.735

dilihat dari tabel nilai loading factor keseluruhan melebihi 0.50 setiap indikator pertanyaan. Posisi angka loading factor terbesar pada butir Y.10 dengan nilai 0.939 dan angka terendah yaitu butir X2.9 nilai 0.548. keseluruhan indikator yang digunakan telah lulus uji validitas konvergen serta valid.

b. Uji Validitas Diskriminan

Pengujian validitas diskriminan ketepatan akurasi variabel. Perhitungan menunjukkan nilai Fornell-Lacker Criterion serta nilai AVE komposisi variabel tiap variabel yaitu pemasaran digital, inovasi produk, dan kualitas pengelolaan UMKM.

Table 4.16 Hasil Nilai Fornell- Larcker Criterium

	Inovasi Produk	Kualitas Pengelolaan UMKM	Pemasaran Digital
Inovasi Produk	0.724		
Kualitas Pengelolaan UMKM	0.808	0.828	
Pemasaran Digital	0.773	0.927	0.773

Tabel menunjukkan bahwa semua nilai konstruk variabel validitas diskriminan memiliki nilai lebih besar dari 0.6. Variabel kualitas pengelolaan UMKM (Y) memiliki nilai 0.828, variabel pemasaran digital (X1) memiliki nilai 0.773, dan variabel inovasi produk (X2) memiliki nilai 0.724. Oleh karena itu, variabel kualitas pengelolaan UMKM, pemasaran digital, dan variabel inovasi produk

dapat dianggap lulus uji validitas diskriminan. Metode *square root of average variance extracted* (AVE) juga digunakan untuk mengevaluasi validitas diskriminan. Jika nilai AVE melebihi 0.50, maka nilai tersebut dianggap valid dan dapat diterima.

Table 4.17 Hasil Nilai Average Variance Extracted (AVE)

No	Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
1.	Kualitas Pengelolaan UMKM	0.686
2.	Pemasaran Digital	0.597
3.	Inovasi Produk	0.524

Semua nilai AVE yang dihitung dari pertanyaan setiap indikator variabel tersebut melebihi 0.50. Nilai AVE terendah terdapat pada variabel Inovasi Produk, yaitu sebesar 0.524, sedangkan nilai AVE tertinggi terdapat pada variabel Kualitas Pengelolaan UMKM, yaitu sebesar 0.686. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Kualitas Pengelolaan UMKM, Pemasaran Digital, dan Inovasi Produk dapat dianggap valid karena nilai AVE-nya memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

c. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas melihat keandalan penelitian skor Composite Reliability dan Cronbach's Alpha menentukan penelitian reliabel atau tidak. Angka diperoleh diatas 0.6 menurut (Ghozali, 2014) pendapat lain diatas 0.7 (Riyanto & Hatmawan, 2020) supaya penelitian reliabel.

Table 4.18 Hasil Nilai Composite Reliability

No	Variabel	Composite Reliability
1.	Kualitas Pengelolaan UMKM	0.956
2.	Pemasaran Digital	0.936
3.	Inovasi Produk	0.916

Composite Reliability (CR) dari setiap variabel, seperti Kualitas Pengelolaan UMKM, Pemasaran Digital, dan Inovasi Produk, menunjukkan angka yang melebihi 0.60. Variabel dengan nilai CR terendah adalah Inovasi Produk, mencapai 0.916, sementara variabel dengan nilai CR tertinggi adalah Kualitas Pengelolaan UMKM, mencapai 0.956. Dengan demikian, semua komponen variabel tersebut dapat dianggap reliabel. Informasi mengenai uji reliabilitas dapat ditemukan dengan jelas dari nilai-nilai Composite Reliability yang dihasilkan.

Tabel 4.19 Hasil Nilai Cronbach's Alpha

No	Variabel	Cronbach's Alpha
1.	Kualitas Pengelolaan UMKM	0.948
2.	Pemasaran Digital	0.924
3.	Inovasi Produk	0.898

Hasil perhitungan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai di atas 0.60, yang menandakan tingkat reliabilitas yang memadai. Secara spesifik, semua komponen variabel dalam tabel menunjukkan nilai Cronbach's Alpha yang melebihi 0.60. Nilai terendah terdapat pada variabel Inovasi Produk sebesar 0.898, sementara nilai tertinggi terdapat pada variabel Kualitas Pengelolaan UMKM sebesar 0.948. Dengan demikian, keseluruhan komponen variabel dianggap reliabel, menegaskan

bahwa mereka dapat dipercaya untuk dilanjutkan dalam penelitian. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa setiap pertanyaan indikator telah diperiksa, dan semuanya telah lulus uji validitas serta reliabilitas sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

2. Model Struktural (Inner Model)

a. R Square

Pengujian R Square kemampuan model menjelaskan variabel dependen.

Pengujian R Square dikatakan koefisien determinasi. perhitungan R Square :

Tabel 4.20 Hasil R Square

	R Square	R Square Adjusted
Kualitas Pengelolaan UMKM	0.879	0.876

Dari tabel yang disajikan, didapatkan nilai R Square untuk variabel Kualitas Pengelolaan UMKM sebesar 0.879. Hal ini mengindikasikan

bahwa variabel Pemasaran Digital dan Inovasi Produk memiliki pengaruh sebesar 87,9% terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM, sementara 12,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya, nilai R Square Adjusted dari tabel menunjukkan angka sebesar 0.876. Artinya, variabel Pemasaran Digital dan Inovasi Produk memiliki pengaruh sebesar 87,6%, sementara 12,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

b. Uji Hipotesis

Hasil pengolahan data menunjukkan output dari analisis koefisien jalur struktural, yang sering disebut sebagai *Path Coefficients*, yang telah diperoleh melalui bantuan alat analisis SmartPLS 3.0. Adapun hasilnya yaitu :

Table 4.21 Hasil Uji Hipotesis

	Sampel Asli (O)	Rata-Rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik ((O/STDEV))	P Values
Pemasaran Digital (X1)→ Kualitas Pengelolaan UMKM (Y)	0.751	0.753	0.074	10.180	0.000
Inovasi Produk (X2)→ Kualitas Pengelolaan UMKM (Y)	0.227	0.227	0.081	2.801	0.005

Dari tabel data, nilai koefisien analisis jalur untuk variabel Pemasaran Digital (X1) terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM (Y) adalah 0.751, berdasarkan sampel asli. Ini mengindikasikan bahwa Pemasaran Digital memiliki kontribusi sebesar 75,1% terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM. Selanjutnya, hasil perhitungan untuk variabel Inovasi Produk (X2) terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM (Y) menunjukkan nilai sebesar 0.227, berdasarkan sampel asli. Ini menunjukkan bahwa Inovasi Produk memiliki kontribusi sebesar 22,7% terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM. Secara keseluruhan, semua komponen variabel

menunjukkan kontribusi positif dari variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji t

Setelah proses analisis data, tahapan berikutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t-statistik atau uji parsial. Tujuannya adalah untuk menilai signifikansi pengaruh antar variabel, yaitu Pemasaran Digital (X1) dan Inovasi Produk (X2) terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM (Y). Diketahui bahwa nilai derajat kebebasan (df) dihitung berdasarkan rumus $df = n - k$, dengan n adalah jumlah sampel (65) dan k adalah jumlah variabel yang diuji (3). Dengan demikian, $df = 65 - 3 = 62$. Nilai yang dihasilkan dari tabel t (T-tabel) dengan derajat kepercayaan 0.5 atau 5% adalah 1,998.

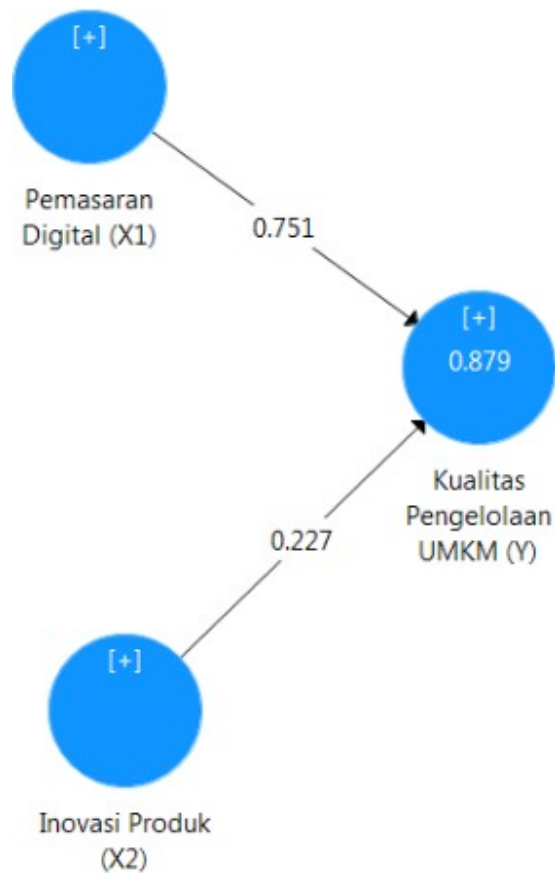
Selanjutnya, dilakukan perhitungan uji t menggunakan bantuan SmartPLS 3.0 untuk menguji signifikansi pengaruh variabel Pemasaran Digital (X1) dan Inovasi Produk (X2) terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM (Y)

	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Pemasaran Digital (X1)→ Kualitas Pengelolaan UMKM (Y)	10.180	0.000
Inovasi Produk (X2)→ Kualitas Pengelolaan UMKM (Y)	2.801	0.005

Tabel 4.22 Hasil Uji t

Dari tabel yang disajikan, hasil perhitungan uji t untuk variabel Pemasaran Digital (X1) terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM (Y) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 10.180, melebihi nilai t-tabel sebesar 1.998. Dengan P value sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, disimpulkan bahwa Pemasaran Digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM.

Sementara itu, hasil perhitungan uji t untuk variabel Inovasi Produk (X2) terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM (Y) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 2.801, juga melebihi nilai t-tabel sebesar 1.998. Dengan P value sebesar 0.005, yang juga lebih kecil dari 0.05, disimpulkan bahwa Inovasi Produk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel, baik Pemasaran Digital maupun Inovasi Produk, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM



Gambar Inner Model

Sumber : Hasil Output SmartPLS 3.0

d. Uji f

Dalam pengujian Uji F, tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Hal ini dilakukan dengan membandingkan nilai F yang dihitung dari data dengan nilai F yang terdapat dalam tabel distribusi F. Jika nilai F yang dihitung (F-hitung) lebih besar daripada nilai F yang terdapat dalam tabel (F-tabel), maka hipotesis nol (H_0)

ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung nilai uji F dalam penelitian ini.:

$$F = \frac{R^2 (n-k-1)}{k (1-R^2)}$$

$$F = 0,879 (65-2-1) / 2(1-0,879)$$

$$= 225.285$$

R^2 = Koefisiensi Determinasi

k = Banyaknya Variabel Independen

n = Ukuran Sampel

Dalam pengujian menggunakan uji-F, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), dilakukan evaluasi terhadap pengaruh secara simultan dari dua variabel bebas, yaitu Pemasaran Digital (X_1) dan Inovasi Produk (X_2), terhadap variabel terikat Kualitas Pengelolaan UMKM (Y). Dengan derajat kebebasan untuk pembilang ($k-1$) = 2 dan derajat kebebasan untuk penyebut ($n-k$) = 62, diperoleh nilai F-hitung sebesar 225.285. Selanjutnya, nilai Ftabel untuk derajat kebebasan pembilang = 2 dan derajat kebebasan penyebut = 63, pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 3.15.

Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa nilai F-hitung yang lebih besar dari nilai F-tabel menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, atau dengan kata lain, terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari Pemasaran Digital (X_1) dan Inovasi Produk (X_2) terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM (Y).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dari penelitian ini tentang pengaruh Pemasaran Digital (X1) dan Inovasi Produk (X2) terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM (Y) budidaya jamur di Kabupaten Tulang Bawang dengan menggunakan alat analisis SmartPLS 3.0, memperoleh hasil sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Pemasaran Digital terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM Budidaya Jamur di Kabupaten Tulang Bawang

Berdasarkan hasil hipotesis, mengenai pengaruh pemasaran digital terhadap kualitas pengelolaan UMKM budidaya jamur di Kabupaten Tulang Bawang mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pengelolaan UMKM yang ada saat ini. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang dilakukan penelitian 65 responden dari pelaku usaha UMKM budidaya jamur di Kabupaten Tulang Bawang dengan nilai sebesar 0,751 atau sebesar 75,1%% dari hasil original sampel. Selanjutnya uji t pada hasil pengolahan data hasilnya diketahui bahwa nilai 10.180, melebihi nilai t-tabel sebesar 1.998. Dengan P value sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, disimpulkan bahwa Pemasaran Digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM.

Hasil hipotesis menegaskan bahwa penggunaan pemasaran digital berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pengelolaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor budidaya jamur, khususnya di Kabupaten Tulang Bawang. Dari data yang diperoleh dari 65 responden pelaku usaha UMKM budidaya jamur, terlihat bahwa pemasaran digital memiliki dampak

yang signifikan, ditandai dengan nilai koefisien sebesar 0.751 atau setara dengan 75.1% dari hasil sampel asli. Lebih lanjut, uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung mencapai 10.180, melebihi nilai t-tabel yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan pemasaran digital secara positif dan signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan UMKM di Kabupaten Tulang Bawang.

Dari sudut pandang praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya strategi pemasaran digital dalam mendukung kemajuan UMKM di sektor budidaya jamur. Implementasi yang tepat dari pemasaran digital dapat membantu para pelaku usaha untuk meningkatkan visibilitas dan daya saing, memperluas jangkauan pasar, serta memperbaiki interaksi dengan pelanggan.

Analisis deskriptif juga memberikan gambaran yang menarik tentang persepsi pelaku usaha terhadap pemasaran digital. Mayoritas responden menilai pemasaran digital sebagai "sedang", namun terdapat sebagian kecil yang memberikan penilaian "baik" dan "sangat baik". Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pemasaran digital sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan UMKM semakin meningkat di kalangan pelaku usaha budidaya jamur. Dengan demikian, diperlukan upaya lanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam memanfaatkan pemasaran digital secara optimal bagi kesuksesan jangka panjang usaha mereka.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pemasaran digital tidak hanya sekadar menjadi pelengkap, tetapi memiliki peran krusial dalam merangsang pertumbuhan

dan peningkatan kualitas pengelolaan UMKM di Kabupaten Tulang Bawang, terutama di sektor budidaya jamur. Temuan ini tidak hanya menyoroti keberhasilan saat ini, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi para pelaku usaha untuk mengevaluasi dan meningkatkan strategi pemasaran digital mereka.

Analisis mendalam terhadap temuan ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha dapat memperhatikan beberapa aspek strategis dalam mengoptimalkan pemasaran digital mereka. Pertama, perlu ditingkatkan pemahaman mengenai tren dan perilaku pasar yang berkembang, sehingga pelaku usaha dapat menyesuaikan strategi pemasaran mereka dengan kebutuhan dan preferensi konsumen. Kedua, pentingnya memanfaatkan berbagai platform digital dengan cerdas, termasuk media sosial, situs web, dan platform e-commerce, untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan eksposur merek.

Selanjutnya, perlu diperhatikan juga kualitas konten dan kreativitas dalam strategi pemasaran digital. Konten yang relevan, menarik, dan berkualitas dapat menarik perhatian pelanggan potensial dan membangun hubungan yang kuat dengan mereka. Selain itu, inovasi dalam strategi pemasaran, seperti penggunaan teknologi baru atau pendekatan kreatif, dapat membantu pelaku usaha untuk tetap bersaing dan membedakan diri di pasar yang semakin kompetitif.

Selain itu, keterlibatan aktif dalam interaksi dengan pelanggan, baik melalui media sosial maupun melalui platform komunikasi digital lainnya, juga menjadi kunci dalam membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan konsumen. Dengan berpartisipasi dalam dialog, merespons umpan balik, dan

memberikan layanan pelanggan yang responsif, pelaku usaha dapat memperkuat reputasi merek mereka dan meningkatkan kepercayaan pelanggan.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan strategi pemasaran digital haruslah komprehensif dan terus menerus. Hal ini memerlukan komitmen dan investasi dari para pelaku usaha untuk terus belajar, berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan pasar dan teknologi. Dengan pendekatan yang holistik dan proaktif terhadap pemasaran digital, para pelaku usaha UMKM di Kabupaten Tulang Bawang dapat mengoptimalkan potensi mereka dan mencapai kesuksesan yang lebih besar dalam industri budidaya jamur.

Sebagai kesimpulan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemasaran digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan UMKM di Kabupaten Tulang Bawang. Temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi para pelaku usaha untuk lebih memperhatikan dan mengoptimalkan strategi pemasaran digital sebagai bagian integral dari upaya meningkatkan performa dan daya saing usaha mereka dalam industri budidaya jamur.

4.3.2 Pengaruh Inovasi Produk terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM Budidaya Jamur di Kabupaten Tulang Bawang

Berdasarkan hasil hipotesis yang dilakukan, terungkap bahwa pengaruh inovasi produk terhadap peningkatan kualitas pengelolaan UMKM budidaya jamur di Kabupaten Tulang Bawang memiliki dampak yang signifikan. Dari penelitian yang melibatkan 65 responden pelaku usaha UMKM budidaya jamur, ditemukan bahwa nilai koefisien inovasi produk sebesar 0.227, yang setara dengan 22.7%

dari hasil sampel asli. Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2.801, melebihi nilai t-tabel yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, dengan P-value sebesar 0.005, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menegaskan bahwa inovasi produk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengelolaan UMKM.

Temuan ini menggambarkan bahwa inovasi produk memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan UMKM di sektor budidaya jamur. Dengan adanya inovasi yang baik dan optimal, dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan usaha mikro, kecil, dan menengah tersebut. Selain itu, inovasi juga dapat membuka peluang baru, meningkatkan daya saing, dan memperluas pasar bagi pelaku usaha dalam industri budidaya jamur.

Dalam analisis deskriptif, mayoritas responden menyatakan penilaian "sedang" terhadap inovasi produk, dengan persentase terbesar berada dalam kategori tersebut. Meskipun demikian, terdapat juga sebagian responden yang memberikan penilaian "baik" dan "sangat baik". Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam mengimplementasikan inovasi produk yang lebih efektif dan berdaya saing, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pengelolaan UMKM budidaya jamur di Kabupaten Tulang Bawang.

Dalam menghadapi tuntutan pasar yang semakin dinamis dan persaingan yang semakin ketat, diperlukan langkah-langkah strategis yang lebih proaktif dan

berkelanjutan dalam mendorong dan memfasilitasi inovasi produk di kalangan pelaku usaha UMKM budidaya jamur di Kabupaten Tulang Bawang. Pertama-tama, penting untuk membangun platform atau forum kolaboratif di mana para pelaku usaha UMKM dapat bertukar ide, berbagi pengalaman, dan mengakses informasi terkini tentang tren pasar dan teknologi terbaru dalam industri budidaya jamur.

Selanjutnya, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya inovasi produk, perlu dilakukan kegiatan pelatihan, seminar, dan workshop yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang proses inovasi, pengembangan produk, serta strategi pemasaran yang efektif. Melalui pendekatan edukatif ini, diharapkan para pelaku usaha UMKM dapat memahami nilai tambah yang dapat diciptakan melalui inovasi produk dan termotivasi untuk mengimplementasikannya dalam usaha mereka.

Tidak hanya itu, aksesibilitas terhadap sumber daya dan dukungan inovasi juga perlu ditingkatkan. Pemerintah daerah dan lembaga terkait dapat memberikan bantuan dalam hal pendanaan, pelatihan keterampilan, akses pasar, serta fasilitas penelitian dan pengembangan untuk membantu para pelaku usaha UMKM mengembangkan dan menguji ide-ide inovatif mereka. Selain itu, kerjasama dengan lembaga pendidikan dan penelitian juga dapat memperluas jaringan dan memperkaya sumber daya pengetahuan yang tersedia bagi pelaku usaha UMKM.

Di samping itu, promosi dan pemasaran produk inovatif juga menjadi langkah penting dalam mendorong adopsi dan penggunaan produk-produk baru.

Diperlukan strategi komunikasi yang efektif dan kreatif untuk menyampaikan nilai dan manfaat produk inovatif kepada konsumen potensial, sehingga dapat meningkatkan minat dan kepercayaan terhadap produk tersebut.

Secara keseluruhan, strategi yang komprehensif dan terintegrasi antara pendidikan, dukungan infrastruktur, kerjasama lintas sektor, dan promosi produk akan menjadi kunci dalam memfasilitasi inovasi produk di kalangan pelaku usaha UMKM budidaya jamur di Kabupaten Tulang Bawang. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan sektor UMKM budidaya jamur dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian lokal serta kesejahteraan masyarakat setempat.

4.3.3 Pengaruh Pemasaran Digital dan Inovasi Produk terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM Budidaya Jamur di Kabupaten Tulang Bawang

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh secara simultan pemasaran digital dan inovasi produk terhadap kualitas pengelolaan UMKM budidaya jamur di Kabupaten Tulang Bawang memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pengelolaan UMKM yang ada saat ini. Validasi ini diperkuat melalui uji hipotesis yang melibatkan 65 responden dari pelaku usaha UMKM budidaya jamur di wilayah tersebut. Dalam pengujian menggunakan uji-F, dengan tingkat kepercayaan 95%, dilakukan evaluasi terhadap pengaruh secara simultan dari dua variabel bebas, yaitu Pemasaran Digital (X1) dan Inovasi Produk (X2), terhadap variabel terikat Kualitas Pengelolaan UMKM (Y). Hasil uji menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 225.285, yang jauh lebih besar dari nilai F tabel yang sebesar 3.15.

Perbandingan ini secara jelas menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan kata lain, terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari Pemasaran Digital (X_1) dan Inovasi Produk (X_2) terhadap Kualitas Pengelolaan UMKM (Y). Temuan ini memberikan konfirmasi yang kuat terhadap pentingnya peran pemasaran digital dan inovasi produk dalam memperbaiki kualitas pengelolaan UMKM di industri budidaya jamur.

Hasil ini memberikan implikasi yang signifikan bagi pelaku UMKM budidaya jamur di Kabupaten Tulang Bawang. Mereka dapat menggunakan informasi ini sebagai landasan untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pemasaran digital yang lebih efektif serta menggalakkan inovasi produk yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan bisnis yang lebih inovatif dan kompetitif, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pertumbuhan dan keberlanjutan sektor UMKM budidaya jamur di wilayah Kabupaten Tulang Bawang.

